

## ANALISIS PENERJEMAHAN PADANAN KATA KERJA PADA TEKS CERITA RAKYAT DALAM BAHASA INDONESIA KE BAHASA MANDARIN

### 印尼民间故事文本中中文动词对等词及其翻译分析

Budi Dharmawan & Daniel Ginting

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Machung,  
Villa Puncak Tidar Blok N No.1, Malang 65151  
[221910003@student.machung.ac.id](mailto:221910003@student.machung.ac.id) (penulis 1)  
[daniel.ginting@machung.ac.id](mailto:daniel.ginting@machung.ac.id) (penulis 2)

#### ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Peradaban manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa. Penelitian ini menganalisis padanan kata kerja dan maknanya pada cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa mandarin dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perbedaan padanan kata dan makna dari kata kerja dan menentukan padanan kata dan makna yang tepat. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa dari 5 cerita rakyat Indonesia ( Cerita Asal Usul Danau Toba, Malin Kundang, Timun Mas, Asal Usul Burung Cendrawasih dan Candi Prambanan ), terdapat 2 kategori kata kerja : kategori kata kerja yang dapat diterjemahkan yang terdiri dari 48 kata kerja dan kategori kata kerja yang sulit diterjemahkan yang terdiri dari 14 kata kerja. Penentuan padanan kata yang tepat dengan menggunakan teknik penerjemahan kesepadanan lazim dan generalisasi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rumit kosakata yang digunakan, semakin sulit juga padanan kata dan makna yang sama dalam bahasa target. Sementara itu, faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu padanan kata dan makna adalah relativitas budaya.

**Kata kunci:** bahasa dan budaya, kata kerja, padanan kata, cerita rakyat.

#### 摘要

语言是人类区别于其他生物的最独特和最人性化的特征之一。没有语言，人类文明是不可能的。本研究分析了印尼民间传说中动词及其意义与普通话的等价性，找出了影响动词等价性和意义差异的因素，并确定了确切的等价性和含义。这种研究方法是描述性的、定性的。本研究发现，在 5 个印尼民间故事（《托巴湖起源故事》、《马林昆当》、《Timun Mas》、《天堂鸟的起源》和《巴兰班南神庙》）中，动词有 2 类：可译动词类 48 个，难译动词类 14 个。使用传统对等和泛化翻译技术确定确切的单词对等。从

分析结果可以得出结论, 使用的词汇越复杂, 就越难在目标语言中找到等价词和相同的含义。同时, 文化相对主义是影响词语等值和意义的最主要因素。

**关键词:** 语言与文化, 语言相对论, 动词, 词语对等物, 民俗学

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok. Bahasa dikatakan arbitrer karena bentuk dari bahasa itu sendiri adalah ucapan, bukan tulisan, yang menggabungkan antara bunyi dan makna, sehingga tidak ada kaitan antara lambang, bunyi dan makna (Chaer, 2014). Oleh karena sifat arbitrer nya, maka setiap kelompok masyarakat menyepakati bersama untuk menggunakan simbol atau kata sendiri untuk berkomunikasi. Simbol yang dimaksud adalah sebagai berikut, misalkan dalam bahasa Indonesia kita menyebutkan kata “lemari” dalam hal ini “lemari” merupakan simbol atau lambang yang memiliki makna atau konsep “sesuatu yang digunakan untuk menyimpan barang, makanan, dsb”. Contoh lagi, mungkin dalam bahasa Mandarin mungkin pernah mendengar ada kata 场 (Chǎng) yang memiliki definisi atau makna “suatu tempat terbuka, luas dan lebar yang bisa menampung banyak orang”.

Pembelajaran bahasa tidak lepas dari pembelajaran bagaimana menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagaimana bahasa mempengaruhi dan membentuk budaya penutur aslinya. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang mempelajari bahasa tertentu tanpa memahami budayanya berpotensi menjadi orang “fasih yang bodoh” (Bennet, Benet, & Allen, 2003). Dalam pembelajaran bahasa saat ini, keterampilan yang terpenting bukan lagi kemampuan berbicara dengan lancar seperti penutur asli; melainkan memahami budaya bahasa yang dipelajari terbukti penting untuk keberhasilan pesan yang disampaikan dan untuk menciptakan kelancaran komunikasi antara penutur dan lawan bicara. Upaya mengembangkan “*intercultural competence*” seringkali dianggap ideal dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing.

Devianty (2017) memaparkan kebudayaan dari sudut pandang ilmu bahasa, bahwa kebudayaan memiliki peran sebagai pengatur dan pengikat masyarakat penutur bahasa itu, kebudayaan menjadi satuan-satuan ilmu yang didapat oleh masyarakat penutur bahasa melalui jalur pendidikan, kebudayaan menjadi pola kebiasaan dan perilaku masyarakat, dan yang terakhir kebudayaan menjadi suatu sistem komunikasi dalam suatu masyarakat yang memiliki peran dalam membentuk dan menjaga kesatuan dan kehidupan. Beliau juga memaparkan bahwa bahasa dalam kebudayaan memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan dan pembinaan kebudayaan serta menjadi jalur pemeliharaan, penerus dan sarana inventarisasi kebudayaan. Dalam masyarakat, bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat interaksi sosial yang paling dominan digunakan ketimbang alat interaksi sosial lainnya karena bahasa menjadi alat yang cukup lengkap dan sempurna dalam melaksanakan sebuah interaksi.

Devianty (2017) juga memaparkan peran dan fungsi bahasa dalam masyarakat tidak hanya sebagai alat interaksi sosial saja namun beliau membagi menjadi 2 klasifikasi pokok. Pertama, klasifikasi berdasarkan ruang lingkup. Dalam klasifikasi yang pertama menjelaskan fungsi bahasa sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas bangsa, alat pemersatu antara berbagai suku dan etnis, dan sebagai alat penghubung antar daerah dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya. Dari pemaparan tersebut memiliki maksud bahwa ruang lingkup bahasa sebagai alat komunikasi dalam area yang lebih luas. Kedua, klasifikasi berdasarkan bidang pemakaian. Dalam klasifikasi yang kedua menjelaskan tentang aspek-aspek bahasa, seperti bahasa pendidikan, bahasa dagang, dan lain-lain.

Tidak hanya berhenti pada fungsi dan peran bahasa dalam masyarakat, ternyata bahasa memiliki fungsi dan peran perorangan. Maksud dari fungsi dan peran bahasa sebagai perorangan adalah tentang penggunaan bahasa melalui observasi yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam fungsi perorangan, terdapat 6 klasifikasi. Pertama, klasifikasi suruh, terdapat fungsi bahasa sebagai ungkapan untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Kedua, klasifikasi interaksi, terdapat fungsi bahasa sebagai ungkapan kebahasaan yang menciptakan atau membangun relasi antar pribadi. Ketiga, klasifikasi personal, terdapat fungsi bahasa sebagai ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi. Keempat, klasifikasi pemecahan masalah, terdapat fungsi bahasa sebagai ungkapan yang meminta atau memberikan solusi terhadap suatu masalah. Kelima, klasifikasi khayalan, terdapat fungsi bahasa sebagai ungkapan yang mengajak pendengar berpura-pura atau menggambarkan terhadap suatu keadaan (simulasi). Terakhir, klasifikasi normatif, terdapat fungsi bahasa sebagai ungkapan kebahasaan yang membentuk pemberitahuan mengenai suatu kejadian atau keadaan pada orang lain maupun sekelompok orang (Devianty, 2017).

Berkomunikasi dalam suatu kelompok sosial tidak hanya sekedar berbicara dan bertukar pikiran, tetapi juga belajar, berpikir, dan percaya pada cara interaksi yang ada dalam konteks budaya pada bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, belajar bahasa tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang bahasa itu sendiri, melainkan juga menyadari adanya nilai-nilai yang terdapat pada bahasa tersebut agar sejalan dengan budaya yang ada. Pemaparan tersebut didukung dengan pernyataan dari Chaer (2003) bahwa komunikasi selalu diiringi oleh interpretasi yang memiliki makna di dalamnya. Dilihat dari sudut pandang wacana, makna tidak pernah bersifat absolut. Maksudnya adalah makna atau konteks dalam sebuah komunikasi selalu mengacu pada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya. Oleh sebab itu, bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya.

Dalam interaksi sosial, mungkin pernah menemukan situasi dimana apa yang diucapkan atau disampaikan kepada lawan bicara seringkali tidak bisa dipahami dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan memahami sebuah pesan, antara lain: beda usia, beda pendidikan, beda pengetahuan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, pemilihan sebuah kata perlu diperhatikan dan menjadi sebuah poin yang sangat penting baik dalam kegiatan komunikasi ataupun penerjemahan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pada budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Sejalan dengan pemaparan tersebut, Partana & Sumarsono (2002) memaparkan bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau budaya,

bahkan merupakan bagian dari kebudayaan yang tak terpisahkan. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa menjadi sebuah wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat serta menjadi wadah penyingkapan budaya.

Menurut Nababan (1991), ada dua macam hubungan antara bahasa dan kebudayaan, yaitu: bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik) dan seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik). Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antar keduanya karena saling mempengaruhi dan saling mengisi serta berjalan berdampingan. Hubungan antara keduanya ini dirumuskan sebagai relativitas budaya oleh Edward Sapir dan Benjamin Whorf (Yunhadi, 2016).

Jika berbicara terkait mempelajari sesuatu tentunya tidak luput dari yang namanya media pembelajaran. Banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan untuk belajar bahasa sekaligus budaya dari bahasa yang ingin dipelajari, sebagai contoh bisa belajar melalui media karya sastra, film maupun animasi. Asumsikan kita belajar dari karya sastra (cerita rakyat, legenda, mitos, dongeng), kita tidak hanya belajar bagaimana merangkai sebuah kata, mengetahui makna dan arti dari sebuah kata, mengetahui cara menggunakan sebuah kata, memperkaya kosakata namun juga mempelajari budaya yang ada, adat atau istiadat, tata krama, nilai moral dan masih banyak. Dengan mempelajari hal tersebut kita akan merasa terbantu untuk mengenali dan menyesuaikan penggunaan bahasa agar sesuai dengan budaya yang ada.

Salah satu representasi budaya yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita tradisional yang digunakan penutur untuk menjelaskan atau memahami dunia dan warisan lokal suatu wilayah tertentu. Cerita rakyat ini menjadi sumber sikap, moral, perilaku, dan nilai masyarakat Indonesia, yang diteruskan melalui tradisi lisan kepada generasi berikutnya. Asal-usulnya kemungkinan besar dalam budaya lisan, dimana serial pahlawan diasosiasikan dengan wayang dan bentuk teater lain yang ditransmisikan di luar budaya tertulis. Cerita rakyat Indonesia sangat erat kaitannya dengan mitologi.

Cerita rakyat Indonesia mencerminkan keragaman budaya dan suku bangsa Indonesia di Indonesia. Banyak suku bangsa memiliki dongeng dan cerita rakyat sendiri. Cerita rakyat ini menjadi sumber sikap, moral, perilaku, dan nilai masyarakat Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kisah-kisah ini biasanya diceritakan kepada anak-anak sebagai cerita pengantar tidur dan memiliki nilai-nilai pedagogis seperti kebaikan, kebajikan, kerendahan hati, kejujuran, keberanian, kesabaran, ketekunan, kebajikan, dan moralitas. Misalnya, salah satu tema populer adalah "kebenaran selalu menang dan kejahatan selalu kalah". Kebanyakan dongeng Indonesia memiliki akhir yang bahagia dan tema "bahagia selamanya", namun ada juga yang menggunakan tragedi dan memiliki akhir yang menyedihkan.

Sebagian besar cerita rakyat Indonesia bermula sebagai tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh pendongeng dan orang tua di desa-desa di Indonesia. Lagu-lagu ini sering dinyanyikan dalam berbagai tradisi lisan, seperti pantun, lagu atau lagu anak-anak. Ada yang dipentaskan untuk seni pertunjukan seperti wayang dan balet (drama tari). Dalam tradisi Melayu, ada yang ditulis dalam kitab suci yang disebut Hikayat, sedangkan dalam tradisi Jawa ada yang berkaitan dengan tokoh sejarah dan dokumen sejarah, seperti Babas, atau tulisan kakawin

yang lebih tua, seperti Pararaton. Epik Hindu-Buddha India juga mempengaruhi cerita rakyat Indonesia, terutama melalui drama wayang dan tari Jawa dan Bali. Epik Hindu Ramayana dan Mahabharata berkembang menjadi versi tersendiri dengan liku-liku dan interpretasi Indonesia yang seringkali berbeda dengan versi India.

Cerita Buddhis Jataka juga muncul dalam dongeng dan cerita binatang Indonesia. Cerita Jataka diukir menjadi relief naratif pada candi-candi Jawa kuno seperti Mendut, Borobudur dan Sojiwan. Kisah-kisah ini dikumpulkan dan digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia dalam brosur-brosur murah, biasanya terkait dengan beberapa daerah di Indonesia. Banyak cerita menjelaskan peristiwa atau membuat alegori moral menggunakan tokoh ikonik atau simbolik dari masa lalu. Etimologi rakyat juga mencoba menjelaskan asal usul nama orang dan tempat. Cerita rakyat yang cukup terkenal dari Indonesia seperti, Sangkuriang, Timun Mas, Bawang Merah dan Bawang Putih, dan masih banyak lagi.

Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin mengenalkan budaya dan nilai-nilai moral yang diyakini menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia melalui cerita rakyat, legenda, maupun mitos yang ada di Indonesia, tidak hanya mengenalkan budaya saja, melalui media cerita rakyat tersebut, pembaca yang sedang mempelajari bahasa tentunya akan amat sangat membantu.

Sebagai salah satu bahasa asing, bahasa Mandarin dinobatkan menjadi salah satu bahasa yang sulit dipelajari bersamaan dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Rusia, Jerman dan beberapa bahasa asing lainnya. Bahasa Mandarin sangatlah berbeda dengan bahasa yang pada umumnya menggunakan alfabet dalam penulisannya, sedangkan dalam bahasa Mandarin memiliki karakter tersendiri dalam penulisannya, yang notabene dalam setiap karakternya memiliki makna atau tersendiri. Tidak hanya dari segi penulisan saja yang berbeda, dari cara mengucapkan dan penyebutan setiap kata juga berbeda. Jika dalam bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dari segi pengucapan dan penyebutan tentu mudah karena tidak ada penekanan tertentu dan kata yang diucapkan pun bisa dibedakan dengan kata yang lain. Namun berbeda halnya dengan bahasa Mandarin yang perlu memperhatikan nada dalam setiap pengucapannya. Bagi beberapa orang yang mungkin baru saja mencoba belajar bahasa Mandarin tentu akan merasa sangat sulit, karena memang nada yang ada dalam bahasa Mandarin ini menjadi poin yang cukup krusial. Bagaimana tidak? Jika kita salah mengucap kata dengan salah nada tentu orang yang diajak berdialog akan menjadi sulit memahami maksud perkataan kita dan parahnya mungkin bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam bahasa Mandarin terdapat 4 nada, yang masing memiliki ciri khas pengucapannya sendiri. Dari keempat nada tersebut, mungkin bisa saja terjadi kesamaan pengucapan namun makna yang dihasilkan bisa berbeda, sebagai contoh 衣 (yī) yang berarti pakaian dengan 一 (yī) yang artinya satu. Dalam beberapa kata jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris bisa memiliki makna yang sama, namun konotasi atau penggunaan dalam komunikasi sehari-hari juga berbeda, sebagai contoh 会 (huì) dan 能 (néng) yang memiliki arti bisa atau mampu dalam bahasa Indonesia dan “can” dalam bahasa Inggris. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting yaitu belajar bahasa dan

budaya termasuk satu paket yang tak bisa terpisahkan, kemudian dalam melakukan penerjemahan, kesepadanan makna merupakan hal yang cukup sulit dan penting.

Mengenai pemaparan diatas, penerjemahan menjadi sebuah jembatan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mengenal budaya baru maupun mengenalkan budaya asal. Penerjemahan secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan mengubah teks atau tulisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut beberapa ahli menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan proses mengubah teks atau tulisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan makna serta unsur yang terkandung didalamnya dan memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran (Sudarno, 2011). Menurut Catford (1965), mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan teks dari bahasa sumber ke teks padanannya dalam bahasa sumber. Dalam penerjemahan, seorang penerjemah harus membaca dan memahami pesan yang terkandung di dalam sebuah teks sumber untuk disampaikan pesan yang sama ke dalam teks sasaran. Hal pokok dalam kegiatan penerjemahan adalah tersampainya makna dalam teks sumber pada teks sasaran hasil terjemahan. Kesepadanan kata juga menjadi hal yang penting dalam penerjemahan agar pesan yang tersampaikan tidak berubah.

Berdasarkan hal tersebut, alasan penulis melakukan penelitian ini antara lain adalah untuk melestarikan budaya Indonesia. Pada zaman sekarang jika kita membicarakan media buku cetak tentu akan banyak orang termasuk anak-anak lebih memilih melihat menggunakan gadget. Agar tidak tergerus oleh arus perkembangan zaman yang semakin maju dan tetap melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia dan juga mengenalkan budaya yang dimiliki oleh Indonesia kepada dunia sekaligus menjadi sarana belajar bahasa asing. Oleh sebab itu penulis memilih untuk melakukan penerjemahan cerita rakyat Indonesia. Tidak berhenti sampai disitu saja, alasan lainnya adalah penulis juga tertarik untuk meneliti kesepadanan kata kerja selama kegiatan penerjemahan berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis penerjemahan padanan kata kerja dan makna pada teks bahasa di cerita rakyat Indonesia sebagai fenomena atau peristiwa secara mendalam (Walidin dkk. 2015). Dalam hal ini, sumber data dalam bentuk teks atau tulisan yang digunakan adalah teks cerita rakyat Indonesia, termasuk Cerita Asal Usul Danau Toba, Malin Kundang, Timun Mas, Asal Usul Burung Cendrawasih, dan Candi Prambanan. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mengutamakan interpretasi dan pemahaman terhadap padanan kata kerja dan makna pada teks bahasa di cerita rakyat Indonesia dengan menggunakan teori relevansi dan teori terjemahan sebagai landasan untuk menjelaskan dan memahami penerjemahan padanan kata kerja dan makna dalam cerita rakyat. Hasil dari penelitian ini akan berupa deskripsi dan penjelasan yang komprehensif tentang penerjemahan tersebut, serta memberikan wawasan baru terkait cerita rakyat Indonesia.

### *Sumber Data*

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah padanan kata kerja dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin yang terdapat pada teks cerita rakyat Indonesia. Data ini diperoleh dengan menggunakan sumber data dari website Sekolanesia yang berisikan 37 cerita rakyat paling populer di Indonesia.

Beberapa alasan pemilihan laman, Website dari Sekolanesia adalah karena laman ini merupakan salah satu website edukasi yang memberikan informasi tidak hanya di segala lini bidang pendidikan termasuk agama, gaya hidup, teknologi dan tutorial. Dalam opsi laman agama, agama yang ditekankan hanya sebatas pengetahuan tentang agama Islam saja. Dalam opsi laman gaya hidup, dalam opsi ini berisikan informasi seputar film, inspirasi, aneka cara, sebagai contoh : resep memasak, dsbnya. Kemudian pada opsi laman pendidikan, pada laman ini berisikan informasi di beberapa bidang pendidikan, seperti bahasa Indonesia, ekonomi, biologi, budaya, sosiologi, sejarah, dan beberapa bidang pendidikan lainnya. Selain itu pada opsi laman teknologi, laman ini berisi informasi seputar perkembangan teknologi yang sedang berkembang, seperti informasi seputar game, aplikasi, dan beberapa informasi terkait perkembangan teknologi yang diulas secara singkat. Yang terakhir pada opsi laman tutorial, berisikan informasi seputar tutorial atau langkah-langkah untuk melakukan sesuatu, contoh cara membuat *website*, cara menghapus *email*, dan masih banyak tutorial yang lain.

Instrumen dalam penelitian ini berupa daftar yang mencatat padanan kata kerja yang telah ditemukan dan dipilih oleh peneliti dalam proses analisis teks cerita rakyat dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin dan dikelompokkan. Daftar ini membantu peneliti dalam mengumpulkan dan membandingkan data penerjemahan. Dengan mencatat padanan kata kerja yang relevan, peneliti dapat melacak perkembangan penelitian dan mempertahankan konsistensi dalam pemilihan padanan kata kerja.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan sebagai berikut:

Peneliti mengidentifikasi teks cerita rakyat Indonesia yang akan digunakan sebagai sumber data; Cerita Asal Usul Danau Toba, Malin Kundang, Timun Mas, Asal Usul Burung Cendrawasih, dan Candi Prambanan sebagai sumber data utama. Peneliti selanjutnya mengumpulkan teks cerita rakyat yang telah diidentifikasi sebagai sumber data. Teks-teks cerita rakyat tersebut diperoleh dari berbagai sumber, situs web. Peneliti melakukan analisis terhadap teks cerita rakyat yang telah dikumpulkan. Peneliti mencatat dan mengidentifikasi bagaimana kata kerja dalam bahasa Indonesia diterjemahkan atau dipadankan dengan kata kerja dalam bahasa tujuan. Penulis menggunakan metode penerjemahan adaptif, penulis melakukan penyesuaian atau modifikasi kata kerja asli dalam bahasa Indonesia untuk menciptakan padanan yang lebih sesuai dalam bahasa Mandarin (Sugiyono; 2005). Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dan pemahaman terhadap padanan kata kerja dan makna yang ditemukan dalam teks cerita rakyat berdasarkan teori penerjemahan. Hasil dari analisis digunakan untuk membuat deskripsi dan penjelasan yang komprehensif tentang penerjemahan padanan kata kerja dan makna dalam teks cerita rakyat Indonesia. Deskripsi ini memberikan wawasan baru terkait dengan cerita rakyat Indonesia dan penerjemahan yang terjadi.

### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang penulis menggunakan metode analisis statistik deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) statistik deskriptif kualitatif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kekesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Tahapan untuk menentukan pengumpulan data terkait penelitian, langkah pertama adalah penulis melakukan kegiatan penerjemahan, langkah berikutnya adalah penulis memberikan tanda untuk kata kerja yang akan **dikelompokkan** berdasarkan 6 jenis kata kerja 表示动作行为的动词 (Biǎoshì dòngzuò xíngwéi de dòngcí); 表示心理活动动词 (biǎoshì xīnlǐ huódòng dòngcí); 表示存在、变化、消失的动词 (biǎoshì cúnzài, biànhuà, xiāoshī de dòngcí); 表示判断的动词 (biǎoshì pànduàn de dòngcí); 表示能愿的动词 (biǎoshì néng yuàn de dòngcí); dan 表示趋向的动词 (biǎoshì qūxiàng de dòngcí), lalu dikelompokkan menjadi 2 klasifikasi berdasarkan kata kerja yang dapat diterjemahkan dan tidak dapat diterjemahkan.

## **TEMUAN DAN ANALISIS**

### **Pengelompokan kata kerja kedalam 6 jenis kata kerja**

Dalam bahasa Mandarin, kata kerja dibagi ke dalam 6 jenis yaitu 表示动作行为的动词 (Biǎoshì dòngzuò xíngwéi de dòngcí); 表示心理活动动词 (biǎoshì xīnlǐ huódòng dòngcí); 表示存在、变化、消失的动词 (biǎoshì cúnzài, biànhuà, xiāoshī de dòngcí); 表示判断的动词 (biǎoshì pànduàn de dòngcí); 表示能愿的动词 (biǎoshì néng yuàn de dòngcí); dan 表示趋向的动词 (biǎoshì qūxiàng de dòngcí).

表示动作行为的动词 merupakan kata kerja untuk menggambarkan tindakan, contoh : 跑 (pǎo) - berlari, 吃 (chī) - makan, 写 (xiě) - menulis, 唱 (chàng) - menyanyi, 看 (kàn) - melihat. 表示心理活动的动词 merupakan kata kerja untuk menggambarkan sebuah aktivitas yang berkaitan dengan mental atau pikiran, contoh : 想 (xiǎng) - berpikir, 记得 (jìde) - mengingat, 喜欢 (xǐhuān) - menyukai, 思考 (sīkǎo) - merenungkan, 害怕 (hàipà) - takut. 表示存在、变化、消失的动词 merupakan kata kerja untuk menggambarkan keberadaan dan perubahan, contoh : 是 (shì) - menjadi, 变成 (biànchéng) - berubah menjadi, 出现 (chūxiàn) - muncul, 消失 (xiāoshī) - menghilang, 离开 (líkāi) - pergi. 表示判断的动词 merupakan kata kerja untuk menggambarkan penilaian, contoh : 认为 (rènwéi) - berpikir, menganggap, 相信 (xiāngxìn) - percaya, 确定 (quèdìng) - memastikan, 怀疑 (huáiyí) - meragukan, 断定 (duàndìng) - menyimpulkan. 表示能愿的动词 merupakan kata kerja untuk menggambarkan kemampuan dan keinginan, contoh : 能 (néng) - bisa, 愿意 (yuànyì) - bersedia, 希望 (xīwàng) - berharap, 打算 (dǎsuàn)

– berencana, 敢 (gǎn) – berani. 表示趋向的动词 merupakan kata kerja untuk menggambarkan arah atau keberadaan, contoh : 去 (qù) – pergi, 来 (lái) – datang, 上升 (shàngshēng) – naik, 下降 (xiàjiàng) – turun, 靠近 (kàojìn) – mendekati.

Berikut adalah hasil tabel analisis pengelompokan data kata kerja berdasarkan cerita rakyat Indonesia.

Tabel 1. Pengelompokan Kata Kerja

| No    | Jenis Kata Kerja | Frekuensi | Prosentase |
|-------|------------------|-----------|------------|
| 1.    | 表示动作行为的动词        | 47        | 75%        |
| 2.    | 表示心理活动动词         | 6         | 10%        |
| 3.    | 表示存在、变化、消失的动词    | 4         | 7%         |
| 4.    | 表示判断的动词          | 1         | 2%         |
| 5.    | 表示能愿的动词          | 2         | 3%         |
| 6.    | 表示趋向的动词          | 2         | 3%         |
| Total |                  | 62        | 100%       |

Contoh:

Pada klasifikasi 表示动作行为的动词 salah satunya adalah frasa “membuka” pada kalimat “Ia **membuka** ladang baru di hutan itu” yang diterjemahkan sebagai “他在森林里**开辟**了一块新的田地”.

Pada klasifikasi 表示心理活动动词 salah satunya adalah frasa “menyendiri” pada kalimat “Seorang petani bernama Toba yang **menyendiri** di sebuah lembah yang landai dan subur” yang diterjemahkan menjadi “一个名叫托巴的农民，他**独自**生活在一个倾斜而肥沃的山谷里”.

Pada klasifikasi 表示存在、变化、消失的动词 salah satunya adalah frasa “meninggalkan” pada kalimat “Ketika **meninggalkan** sungai pulang ke rumahnya hari sudah mulai senja” yang diterjemahkan menjadi “当他**离开**河回到家时，天已经黄昏了”.

Pada klasifikasi 表示判断的动词 salah satunya adalah frasa “menerangkan” pada kalimat “Sang pertapa **menerangkan** khasiat benda-benda itu” yang diterjemahkan menjadi “隐士**解释**了这些物体的财产”.

Pada klasifikasi 表示能愿的动词 salah satunya adalah frasa “bersembunyi” pada kalimat “Kweiya **bersembunyi** di sudut rumah, sambil **memintal** tali dari kulit pohon” yang diterjemahkan menjadi “Kweiya **躲**在房子的角落里，用树皮**纺**绳子”.

Pada klasifikasi 表示趋向的动词 salah satunya adalah frasa “merapat” pada kalimat “Ada kapal besar yang **merapat** di Pantai Air Manis” yang diterjemahkan menjadi “有一艘大船**停靠**在 Air Manis 海滩”.

**Klasifikasi kata kerja yang dapat diterjemahkan dan tidak dapat diterjemahkan**

Kata kerja atau verba merupakan kelas atau kelompok kata yang menyatakan tentang suatu tindakan, keadaan, proses, ataupun pengertian dinamis lainnya. Kata kerja umumnya sering digunakan dalam sebuah kalimat sebagai bentuk predikat. Kata yang tidak dapat diterjemahkan merupakan sebuah kata atau istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa target dan umumnya berbentuk seperti penjelasan yang cukup panjang sedangkan kata kerja yang dapat diterjemahkan merupakan kebalikannya, yaitu sebuah kata atau istilah dalam bahasa sumber yang memiliki padanan kata yang sama dalam bahasa target.

Dari hasil analisis 5 cerita rakyat Indonesia yaitu Cerita Asal Usul Danau Toba, Malin Kundang, Timun Mas, Asal Usul Burung Cendrawasih dan Candi Prambanan. Terdapat 2 kategori kata kerja dengan total 62 kata kerja dengan pembagian 48 kata kerja yang dapat diterjemahkan dan 14 kata kerja yang tidak dapat diterjemahkan.

Berikut adalah hasil tabel analisis pengelompokan data kata kerja berdasarkan cerita rakyat Indonesia.

Tabel 1. Klasifikasi Kata Kerja Yang Tidak Dapat Diterjemahkan

| No                           | Cerita Rakyat                                                                                   | Frekuensi | Prosentase |
|------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|------------|
| Asal Usul Danau Toba         |                                                                                                 |           |            |
| 1.                           | Ikan yang <b>menyambar</b> umpan pancingnya itu<br>抓住鱼饵的鱼                                       | 2         | 14%        |
| Legenda Malin Kundang        |                                                                                                 |           |            |
| 2.                           | Malin berpamit kepada ibunya untuk <b>pergi merantau</b><br>马林告别了母亲，去到海外谋生                      | 5         | 36%        |
| Timun Mas                    |                                                                                                 |           |            |
| 3.                           | Kalau <b>tertimpa</b> sinar matahari, buah itu berkilau seperti emas<br>当暴露在阳光下时，水果像金子一样闪闪发光    | 4         | 29%        |
| Asal Usul Burung Cendrawasih |                                                                                                 |           |            |
| 4.                           | Pada suatu hari, mereka <b>mengeroyok</b> Kweiya<br>一天，他们联合起来袭击了 Kweiya                         | 1         | 7%         |
| Asal Usul Candi Prambanan    |                                                                                                 |           |            |
| 5.                           | Tubuh Raja Boko terlempar dan <b>terjerembab</b> ke arah para prajuritnya<br>Raja Boko 的尸体被抛向士兵 | 2         | 14%        |
| Total                        |                                                                                                 | 14        | 100%       |

Pada frasa “menyambar” dalam kamus diterjemahkan sebagai 鱼：迅速吞食（钓饵） dan terjemahan dalam satu kalimat menjadi 抓住鱼饵的鱼 yang lebih menekankan pada ikan yang ditangkap（抓住） bukan pada frasa “menyambar umpan pancingnya”. Bila diterjemahkan menjadi frasa “抢钓饵的鱼” (qiǎng diào'ěr de yú) mengacu pada ikan yang sedang menyambar atau merebut umpan pancing yang diberikan oleh pemancing. Ini menggambarkan momen ketika ikan tertarik dan menggigit umpan tersebut dalam proses memancing. Pada frasa tersebut lebih ditekankan pada 抢” (qiǎng): Yang memiliki arti harfiahnya

"merebut" atau "menyambar." Dalam konteks ini, mengacu pada tindakan ikan atau hewan lainnya mengambil umpan pancing dengan cepat.

Pada frasa “pergi merantau” yang mana dalam kamus diterjemahkan menjadi 去到海外谋生 yang lebih menekankan pergi dari rumah namun ke daerah luar negeri, sehingga lebih baik menggunakan kata menjadi 远行, jika diterjemahkan menjadi kalimat utuh menjadi 马林向他的母亲告别去远行。(Mǎlín xiàng tā de mǔqīn gàobié qù yuǎnxíng). Kata "远行" (yuǎnxíng) berarti "pergi jauh" atau "melakukan perjalanan jauh. Dalam konteks kalimat ini, "远行" (yuǎnxíng) cocok karena menggambarkan bahwa Malin pergi jauh dari rumahnya, sesuai dengan konteks merantau, sambil tetap menjaga fokus pada momen pamit dan perpisahan dengan ibunya. Selain itu kata "远行" (yuǎnxíng) lebih sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan lebih relevan jika berkaitan dengan frasa “merantau” pada budaya Indonesia ketimbang frasa sinonim yang memiliki makna sama.

Pada frasa “tertimpa” dalam kamus diterjemahkan sebagai 被压, 被碰 yang lebih menekankan pada benda atau barang yang menimpa. Dalam konteks ini, "被" (bèi) menunjukkan pasif, "压" (yā) adalah "tekan". Sedangkan dalam konteks kalimat tersebut yang menimpa, dan sinonim sejenisnya bukanlah barang melainkan sinar matahari. Oleh sebab itu frasa terjemahan yang tepat adalah menggunakan "照到" (zhào dào) yang berarti "diterangi oleh" atau "terkena oleh." "照" (zhào) berarti "menerangi" atau "memancarkan cahaya ke arah," dan "到" (dào) artinya "sampai" atau "hingga. Secara keseluruhan, "照到" (zhào dào) menggambarkan tindakan cahaya, dalam hal ini sinar matahari, mencapai atau menyinari suatu benda atau lokasi tertentu. Jadi frasa "被阳光照到" (bèi yángguāng zhào dào), menjelaskan dan menekankan bahwa sesuatu (misalnya, benda atau seseorang) telah terkena atau terpapar oleh sinar matahari yang menyinari bagian tersebut.

Selanjutnya, pada frasa “mengeroyok” dalam kamus diterjemahkan sebagai “聚众围攻, 成群结队地袭击” dan bila diterjemahkan dalam satu kalimat menjadi “一天, 他们联合起来袭击了 Kweiya”. Pada kalimat tersebut frasa “mengeroyok” diterjemahkan menjadi “袭击” (xíjī), yang merujuk pada serangan tiba-tiba dan dilakukan dengan kejutan atau rahasia. Di sisi lain terjemahan “袭击” (xíjī) dapat diubah dengan frasa yang memiliki makna sama sebagai “mengeroyok” yaitu “围攻” (wéigōng), yang merujuk pada tindakan sekelompok orang yang mengepung dan menyerang seseorang atau suatu tempat secara bersama. Bila melihat konteks pada kalimat tersebut dan didalam cerita tersebut menggunakan “围攻” (wéigōng) akan lebih cocok.

Dan yang terakhir ada frasa “terjerembab” yang dalam kamus diterjemahkan sebagai “摔个嘴啃泥”, dan dalam kalimat tersebut berubah menjadi “Raja Boko 的尸体被抛向士兵”. Terjemahan tersebut terkesan sangat sederhana namun akan lebih bagus menggunakan frasa "摔倒" (shuāi dǎo) menjadi “Raja Boko 的身体被抛出, 向着士兵们摔倒”. Secara umum, kalimat pertama lebih sederhana dan langsung menyatakan bahwa "tubuh jenazah Raja Boko dilemparkan ke arah para prajurit." Kalimat kedua lebih rinci dan menggambarkan proses lebih mendetail, dengan menyebutkan bahwa "tubuh Raja Boko dilemparkan keluar dan terjatuh menuju para prajurit sehingga untuk menyampaikan secara rinci apa yang terjadi pada Raja Boko terjemahan kedua akan lebih rinci dan mendetail.

Jumlah kata kerja yang sulit diterjemahkan dalam beberapa cerita rakyat bervariasi sebagaimana dijelaskan Tabel 1. Misalnya, terdapat 36% kata kerja yang sulit diterjemahkan dalam cerita ini. Persentase yang lebih tinggi ini menunjukkan adanya tantangan yang lebih besar dalam menerjemahkan kata kerja dalam konteks cerita *Malin Kundang*. Sementara itu, pada cerita pendek *Asal Usul Burung Cendrawasih* hanya terdapat 7% kata kerja yang tidak dapat diterjemahkan dengan tepat dalam cerita ini. Meskipun persentase ini lebih rendah, tetap menunjukkan adanya kata kerja yang memerlukan perhatian khusus dalam penerjemahan. Implikasi lainnya adalah bahwa penerjemahan padanan kata kerja dalam cerita rakyat Indonesia menjadi tantangan yang signifikan. Kata kerja dalam konteks cerita rakyat seringkali memiliki makna kultural atau konseptual yang sulit dipindahkan secara langsung ke dalam bahasa tujuan.

Tabel 2. Klasifikasi Kata Kerja Yang Dapat Diterjemahkan

| No    | Cerita Rakyat                                                                                                                                    | Frekuensi | Prosentase |
|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|------------|
| 1.    | Asal Usul Danau Toba<br>Ketika <b>meninggalkan</b> sungai pulang ke rumahnya hari sudah mulai senja<br>当他离开河回到家时，天已经黄昏了<br>Legenda Malin Kundang | 10        | 22         |
| 2.    | Ada kapal besar yang <b>merapat</b> di Pantai Air Manis<br>有一艘大船停靠在 Air Manis 海滩<br>Timun Mas                                                    | 9         | 19         |
| 3.    | Sang pertapa <b>menerangkan</b> khasiat benda-benda itu<br>隐士解释了这些物体的财产<br>Asal Usul Burung Cendrawasih                                          | 9         | 19         |
| 4.    | Ia <b>membuka</b> ladang baru di hutan itu<br>他在森林里开辟了一块新的田地<br>Asal Usul Candi Prambanan                                                        | 7         | 16         |
| 5.    | Para pemuda desa <b>diperintahkan</b> untuk <b>membakar</b> kayu dan tumpukan jerami<br>村里的年轻人被命令焚烧木头和草垛                                         | 11        | 24         |
| Total |                                                                                                                                                  | 48        | 100        |

Pada *Asal Usul Danau Toba*, terdapat 10 kata kerja yang dapat diterjemahkan dengan tepat dalam cerita ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kata kerja dalam cerita ini dapat dipindahkan secara akurat ke dalam bahasa tujuan. Implikasinya adalah penerjemahan kata kerja dalam cerita ini relatif lebih mudah dan memungkinkan untuk mempertahankan makna asli. Sementara itu, *Legenda Malin Kundang* memiliki 9 kata kerja yang dapat diterjemahkan dengan tepat dalam cerita ini. Meskipun jumlahnya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan cerita Asal Usul Danau Toba, masih dapat disimpulkan bahwa penerjemahan kata kerja dalam cerita ini secara umum cukup berhasil. Pada cerita *Timun Mas*, terdapat 9 kata kerja yang dapat diterjemahkan dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan kata kerja dalam cerita *Timun Mas* juga berhasil dilakukan dengan

baik. Untuk *Asal Usul Burung Cendrawasih*, terdapat 7 kata kerja yang dapat diterjemahkan dengan tepat dalam cerita ini. Meskipun jumlahnya sedikit lebih rendah, masih ada sebagian besar kata kerja yang berhasil diterjemahkan dengan baik. Pada cerita “Asal Usul Candi Prambanan”, terdapat 11 kata kerja yang dapat diterjemahkan dengan tepat. Ini menunjukkan bahwa penerjemahan kata kerja dalam cerita ini berhasil dilakukan secara efektif.

Secara keseluruhan, dari total 48 kata kerja yang diamati, sebanyak 100% dapat diterjemahkan dengan tepat. Implikasi dari tabel ini adalah bahwa penerjemahan kata kerja dalam cerita rakyat Indonesia secara umum berhasil, dengan sebagian besar kata kerja dapat dipindahkan dengan akurasi yang tinggi ke dalam bahasa tujuan. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan makna dan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut melalui penerjemahan kata kerja.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Kata Kerja Tidak Dapat Diterjemahkan**

Munculnya kata yang tidak dapat diterjemahkan atau tidak ditemukan padanan katanya karena adanya faktor yang mempengaruhi seperti keterbatasan makna leksikal, sebagai contoh pada kata “merantau” menurut kamus Bahasa Indonesia – Mandarin kata “merantau” itu sendiri diartikan sebagai “*到海外谋生*” yang terdengar sedikit dipaksakan dimana kata “*到海外谋生*” jika diterjemahkan secara harfiah diartikan sebagai “hidup atau tinggal di luar daerah atau negara” karena tidak ada padanan kata yang tepat pada bahasa sasaran sehingga bentuk padanan kata tersebut berupa penjelasan.

Seperti yang dipaparkan oleh Yusri & Mantasiah (2020) makna leksikal dapat diartikan sebagai makna sebenarnya. Sebagai contoh apa yang ada di dalam kamus merupakan makna leksikal dari sebuah kata. Dalam buku Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa Dan Penerapannya) juga dijelaskan bahwa makna leksikal tidak hanya berkaitan dengan makna denotatif namun juga berhubungan dengan makna konotatif berupa kelompok kata seperti sinonim, homonim, antonim, polisemi, kolokasi, metafora, idiom, dan sebagainya.

Sependapat dengan pemaparan dalam buku tersebut, Kridalaksana (2008) memaparkan bahwa leksikal memiliki keterkaitan dengan leksem, kata dan leksikon. Beliau juga memaparkan bahwa leksem memiliki arti yaitu satuan bermakna yang membentuk kata, sedangkan leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, leksikal memiliki keterkaitan dengan leksem, leksem memiliki keterkaitan dengan kata, dan kata memiliki keterkaitan dengan leksikon. Sarana leksikal memiliki 3 bagian yaitu aneka makna diferensiasi/non diferensiasi, dan medan semantik.

#### ***Aneka Makna***

Diantara bahasa sumber dan bahasa sasaran terdapat sebuah sistem perbedaan struktur dalam tingkatan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan komposisi leksikal suatu kata umumnya mengandung aneka makna ( polisemi ), sistem makna kata dalam suatu bahasa tidak selalu sepenuhnya sama dengan sistem makna kata yang sepadan dalam bahasa lain. Sama seperti penjelasan Kridalaksana, menurut Li

(1987) mengatakan bahwa 一词多义是一个词有两个或两个以上的意义 yīcíduōyì shì yī ge cí yǒu liǎng ge huò liǎng ge yǐshàng de yìyì ( Polisemi merupakan sebuah kata atau frasa yang memiliki makna lebih dari satu ) .

Terdapat cukup banyak kosakata dalam bahasa Mandarin yang memiliki padanan makna yang beragam dalam bahasa Indonesia dan makna atau maksud yang akan disampaikan tersebut cenderung berbeda seiring dengan konteks penggunaannya. Misalnya kata 想(xiǎng) yang memiliki banyak arti seperti berpikir, berharap, atau ingin.

#### *Diferensiasi atau Non diferensiasi*

Dalam suatu bahasa tertentu terdapat satu kata yang mengandung pengertian secara luas (non diferensial), dan mungkin bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan bantuan beberapa kata ( 2 atau lebih ), yang masing-masing mengandung pengertian secara sempit (diferensial). Misalnya, pada bahasa Indonesia seperti kata “lagi” yang diterjemahkan dalam bahasa Mandarin menjadi dua kata 再(zài) dan 又(yòu). Demikian juga kata “bisa” yang diterjemahkan menjadi 能(néng), 会(huì), dan 可以(kě yǐ).

#### *Medan Semantik*

Menurut Verhaar (1981), semantik merupakan teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Secara umum, semantik dapat diartikan sebagai sebuah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan simbol dalam aktivitas bicara. Dalam bahasa Mandarin semantik disebut dengan 汉语词义学. Terdapat beberapa cabang ilmu yaitu 词义的性质 (sifat makna kata), 词义的变化 (perubahan makna kata) , dan 词和词的关系 (hubungan antar kata). Medan semantik atau medan makna merupakan kelompok kata yang maknanya mengandung komponen semantik umum. Menurut pemaparan Geeraerts (2010), medan makna dapat diibaratkan dengan sebuah mosaik. Jika makna suatu kata berubah, maka makna kata lain dalam bidang makna juga akan berubah. Jadi ranah makna (ranah semantik) atau ranah leksikal dapat disimpulkan sebagai sekelompok elemen leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan suatu bagian, dari teks, budaya atau dunia nyata.

Sependapat dengan pemaparan Pateda (2001) juga memaparkan bahwa medan semantik terdiri dari makna dengan aspek semantik umum. Bagaimana suatu keterkaitan makna yang terkandung dalam medan semantik atau makna yang sama, lebar hubungan, dan pada tingkat mana dalam kedudukan tersebut dapat berfungsi, tergantung pada makna keseluruhan bahasa. Beliau juga memaparkan dalam beberapa bidang makna.

Kata dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam suatu kelompok atau kelas tertentu, dan dalam kelompok kata atau kelas tersebut umumnya memiliki makna yang berdekatan karena termasuk dalam suatu bidang kegiatan atau keilmuan yang sama. Misalnya, kata seperti membaca, mencontek, belajar, guru, buku, dan siswa dapat digolongkan menjadi satu kelompok pendidikan atau pengajaran. Kata dalam beberapa bagian makna tertentu dapat dianalisis untuk

mencari perbedaan atau persamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Misalnya, kata melihat, memandang, menonton.

Semua kata tersebut memiliki satu kesamaan menggunakan mata sebagai alat. Namun dapat juga dilihat perbedaannya seperti kata melirik dengan menatap meskipun sama menggunakan mata sebagai alat namun makna yang dihasilkan berbeda. Beberapa kata juga memiliki bawahan atau turunan, sebagai contoh pada kelompok kata tumbuhan yang memiliki bawahan bunga, pohon dan lain-lain. Kata bunga memiliki bawahan seperti bunga matahari, kamboja, melati. Jadi medan makna yang terbentuk bukan berarti terpisah dengan medan makna yang lain namun medan makna yang terikat oleh jaringan makna yang lebih luas. Sebagai suatu sistem, setiap bahasa memiliki tingkat keterkaitan tertentu dalam bidang makna yang tercermin dari lambang yang digunakan. Misalnya, kata 'rasa'. Kata 'rasa' sudah menjadi lambang kata yang berkaitan dengan manusia. Kata 'rasa' dapat dikaitkan dengan sebuah suasana hati atau perasaan.

Keraf (2008) memaparkan hubungan antara leksem dengan acuan yang bersifat arbitrer Contoh: kata 'kursi' itu tidak bersifat mutlak, tetapi arbitrer. Tidak ada alasan jelas kenapa benda atau barang tersebut dinamakan 'kursi'.

#### *Kajian Waktu*

Ada yang bersifat sinkronik (melihat makna dalam kurun waktu tertentu sehingga maknanya bersifat tetap, tidak mengalami perubahan baik dulu maupun sekarang) dan diakronik (melihat makna dalam kurun waktu panjang sehingga maknanya relatif berubah.) Contoh diakronik adalah kata 'bapak'. Dahulu, kata 'bapak' digunakan pada seorang laki-laki yang mempunyai hubungan darah (dengan anaknya), sedangkan sampai saat ini kata 'bapak' dapat digunakan pada seseorang yang tidak mempunyai hubungan darah sekalipun, belum tua, dan bahkan belum menikah, misalnya 'Bapak guru', 'Bapak walikota', 'Bapak camat', dsb.

#### *Beda Bentuk, Beda Makna*

Contoh kata 'bisa' dan 'dapat', dimana arti keduanya bersinonim. Akan tetapi, setelah keduanya mendapatkan proses morfologis, misalkan afiksasi 'peN- + -an', sehingga bentuknya menjadi 'pembisaan' dan 'pendapatan'. Jelas sekali kata 'dapat' yang diberi proses morfologis itu lebih berterima daripada kata 'bisa' setelah mendapat proses morfologis.

#### *Setiap Bahasa Memiliki Sistem Semantik Sendiri*

Contoh: kata 'kodok', dalam Bahasa Sunda berarti 'mengambil sesuatu dari sebuah lubang yang dalam', sedangkan dalam Bahasa Indonesia berarti 'katak'.

#### *Makna Berkaitan dengan Pandangan Hidup atau Budayanya*

Pada poin ini berkaitan dengan tabu atau tidaknya penggunaan kata tersebut di suatu masyarakat. Contoh kata 'anjing', bagi orang Islam kata 'anjing' dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bernajis, tetapi bagi orang Kristen dapat dimaknai sebagai hewan yang lucu dan menggemaskan.

#### *Luasnya Bentuk tidak sama dengan Luasnya Makna*

Secara bentuk, semakin lebar maka semakin sempit maknanya, begitu sebaliknya. Contoh: kereta, kereta api, dan kereta api ekspres. Bandingkan makna

kata ‘kereta’ dengan makna yang terkandung dalam ‘kereta api ekspres’. Secara bentuk, kata ‘kereta’ lebih simpel daripada ‘kereta api ekspres’. Akan tetapi, secara makna, makna ‘kereta’ masih terlalu luas, apakah yang dimaksudkan itu kereta api, kereta uap, atau kereta dengan jenis tertentu. Sementara itu, makna ‘kereta api ekspres’ sudah jelas berarti kereta api khusus yang lajunya lebih cepat dan fasilitas serta pelayanannya lebih baik daripada kereta api ekonomi.

Tidak hanya karena faktor keterbatasan leksikal saja melainkan faktor budaya juga mempengaruhi atau adanya keterbatasan budaya. Misalkan pada kata ‘merantau’. Kata ‘merantau’ itu sendiri jika ditelusuri lebih lanjut berasal dari kata ‘rantau’ yang merupakan kata atau istilah bahasa dan budaya Minangkabau yang merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki makna “wilayah-wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau (tempat awal mula peradaban Minangkabau)”. Pada waktu itu wilayah inti disebut sebagai ‘darek (darat)’ atau Luhak nan Tigo. Istilah merantau sendiri muncul sebagai sebutan dari aktivitas orang-orang dari wilayah inti ke wilayah luar yang disebut sebagai ‘marantau’ atau pergi ke wilayah rantau. Jika disimpulkan secara keseluruhan istilah merantau memang menjadi satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari karakteristik budaya masyarakat Minangkabau dikarenakan tradisi merantau yang begitu kuat.

Selaras dengan pernyataan diatas, pemaparan dari Kato (2005) menyebutkan bahwa budaya merantau di Minangkabau memiliki makna sebagai sebuah proses interaksi antara masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Bahkan merantau dijadikan sebagai sebuah ajang untuk belajar mengenai kehidupan. Dijelaskan bahwa dengan merantau, tingkat kematangan atau kedewasaan seseorang akan diuji dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan. Tidak hanya itu saja, masyarakat Minangkabau juga meyakini dengan merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang juga sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap anak laki-laki (bujang) di Minangkabau karena dapat meningkatkan martabat seseorang di tengah-tengah lingkungan adat dengan cara membuktikan kesuksesannya di rantau.

Keterbatasan budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi untuk mencari atau mendapatkan kata padanan pada bahasa sasaran karena hambatan budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Bahasa itu sendiri digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan dan untuk merefleksikan hal yang menjadi nilai dalam suatu masyarakat. Menurut Kustyarini (2017), menjelaskan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai perekam ciri-ciri budaya. Disebutkan bahwa penutur suatu bahasa mempunyai beberapa kosakata atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak dimiliki oleh penutur bahasa lain, karena sebut saja penutur bahasa sumber pada bahasa sumber akan lebih mudah untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan hal tersebut, begitu juga dengan penutur bahasa lain. Bahasa dapat mengontrol dan mempengaruhi seseorang dalam memandang budaya, karakteristik dan lingkungannya.

Mendukung argumen Kustyarini, Chaer (2003) menyampaikan bahwa bahasa bersifat unik dan memiliki sebuah hubungan erat dengan suatu budaya masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Misalkan, kata ‘anjing’ dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada jenis binatang; dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata ‘dog’. Tetapi dalam bahasa Mandarin kata

‘anjing’ bisa memiliki beberapa arti dikarenakan karakteristik bahasa Mandarin yang juga berbeda dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Misalkan 安静 [ān jìng] yang memiliki makna diam.

Beliau juga mengungkapkan bahwa faktor budaya memiliki hubungan yang cukup erat dengan Bahasa. Sebagai contoh masyarakat penutur Bahasa Inggris akan langsung menggunakan sebutan nama diri/orang kepada lawan bicara baik muda maupun tua. Hal tersebut merupakan hal yang wajar bagi penutur Bahasa Inggris, akan berbeda pandangan jika diterapkan oleh penutur Indonesia maupun Tiongkok yang adat istiadatnya menghormati orang yang lebih tua.

Pernyataan diatas yang menyebutkan bahwa Bahasa tidak terlepas dari budaya semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Blom (1972). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sebuah guyub di Norwegia yang menggunakan dialek lokal dan regional bokmal (merupakan salah satu dari dua ragam bahasa baku Norwegia) terbukti bahwa pengguna dialek mengalami sebuah perbedaan dalam penyampaian sebuah bahasa sebagai media komunikasi. Ada beberapa bentuk tertentu yang digunakan oleh penutur dari kedua dialek berbeda dalam menandai inferensi (kesimpulan) tak langsung terhadap komunikasinya, yang hanya mampu dipahami oleh penutur dari dialek itu sendiri.

Menurut Blom dan Gumperz, hal tersebut bisa terjadi karena bahasa merupakan produk budaya dan wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa terkait. Sebagai contoh, dalam budaya Inggris perbedaan kata saudara ‘brother’ dan ‘sister’. Dalam budaya Tiongkok untuk membedakan hal tersebut menggunakan usia: yang mana umur lebih tua disebut 哥哥 (gēge) sebagai kakak laki-laki dan 姐姐 (jiějie) untuk kakak perempuan dan sebaliknya yang umur lebih muda disebut 弟弟 (dìdi) sebagai adik laki-laki dan 妹妹 (mèimei) untuk adik perempuan. Oleh sebab itu, dalam bahasa Inggris makna kata ‘brother’ dan ‘sister’ bisa berarti kakak atau adik.

### Cara Menemukan Kesepadananan Yang Tepat

Ungkapan yang dituangkan oleh penulis dalam teks bahasa sumber baik dalam karya sastra maupun faktual pasti mengandung pesan yang telah disesuaikan dengan gaya bahasa yang dipakai oleh penulis teks. Umumnya dalam teks karya sastra lebih banyak kalimat yang mengandung makna konotatif yang merupakan makna sebenarnya sedangkan teks faktual lebih banyak kalimat yang mengandung makna denotative yang merupakan makna tidak sebenarnya, maksudnya ada makna lain di balik makna sebenarnya.

Dalam menjelaskan suatu ungkapan seringkali kita terpaku pada kata, meskipun arti kata itu sendiri terkadang melenceng jauh dari maksud yang sebenarnya. Arti kata sendiri diambil dari kamus yang memiliki keterbatasan arti kata untuk menangkap makna atau maksud dari kata dalam suatu kalimat. Bentuk kata itu sendiri dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi 8 macam, yaitu bentuk dasar atau leksem yang bermakna leksikal, paduan leksem, kata berimbuhan, bentuk berulang, bentuk majemuk, bentuk yang terikat konteks kalimat, akronim, dan terakhir ada singkatan (Aklamiah, 2016). Tiap bentuk kata tersebut memiliki makna dan bahkan bisa terjadi perubahan makna meskipun menunjuk atau mengekspresikan kata yang sama. 25 Rangkaian kata dengan kata atau hubungan

kata dengan suatu kata yang lain dalam suatu kalimat dapat membuat makna yang berbeda dari kata itu secara berdiri sendiri.

Berdasarkan paparan tersebut, karena keterbatasan arti kata dalam kamus, sehingga penyelesaian yang bisa diberikan adalah dengan membaca berulang-ulang dan menangkap makna kalimat, tidak hanya arti kata dalam kamus, tetapi juga meningkatkan dan mempertajam kemampuan menangkap makna secara utuh dalam sebuah kalimat dan secara alih bahasa.

Menurut pendapat Albir dan Molina (2002) yang dimaksud dengan teknik penerjemahan merupakan sebuah cara untuk menelaah serta mengklarifikasi bagaimana proses pencarian padanan kata, klausa atau kalimat itu didapatkan.

#### *Teknik Kesepadanan Lazim*

Merupakan teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang umum dan sudah diakui dalam kamus bahasa sasaran sebagai padanan pada teks bahasa sumber. Contoh : Ikan yang **menyambar** umpan pancingnya itu menjadi ikan yang **memakan** umpan pancingnya itu

#### *Teknik Generalisasi*

Merupakan teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang lebih umum atau netral. Contoh : Ketika pancing itu **disentakkannya** tampaklah seekor ikan besar tergantung dan menggelepar menjadi ketika pancing itu **ditarik** tampaklah seekor ikan besar tergantung dan menggelepar

### **KESIMPULAN**

Dalam analisis terhadap lima cerita rakyat Indonesia, terdapat perbedaan dalam penerjemahan kata kerja yang menarik perhatian. Terdapat dua kategori kata kerja yang diamati, yaitu kata kerja yang dapat diterjemahkan dengan tepat dan kata kerja yang sulit diterjemahkan dengan padanan kata yang sama dalam bahasa target. Dari total 60 kata kerja yang diamati, sebanyak 48 kata kerja (80%) dapat diterjemahkan dengan tepat, menggambarkan adanya kemiripan makna antara bahasa sumber dan bahasa target. Namun, ada juga 14 kata kerja (20%) yang tidak dapat diterjemahkan dengan padanan kata yang sama dalam bahasa target. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam mengalihbahasakan makna kata kerja secara langsung.

Persentase kata kerja yang sulit diterjemahkan ternyata bervariasi dalam setiap cerita rakyat. Sebagai contoh, cerita Malin Kundang memiliki persentase kata kerja yang sulit diterjemahkan sebesar 36%, yang menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga dari kata kerja dalam cerita tersebut tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa target. Sementara itu, cerita Asal Usul Burung Cendrawasih hanya memiliki persentase kata kerja sulit diterjemahkan sebesar 7%, yang menunjukkan bahwa mayoritas kata kerja dalam cerita tersebut dapat diterjemahkan dengan relatif mudah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menerjemahkan kata kerja antara lain keterbatasan makna leksikal, perbedaan dalam sistem makna kata antara bahasa sumber dan bahasa target, serta perbedaan dalam aneka makna, diferensiasi atau non diferensiasi, dan medan semantik kata.

Meskipun penerjemahan kata kerja dalam cerita rakyat Indonesia secara umum berhasil dilakukan dengan baik, dengan sebagian besar kata kerja dapat dipindahkan dengan akurasi yang tinggi ke dalam bahasa tujuan, tetap ada kata

kerja yang memerlukan perhatian khusus dalam penerjemahan. Beberapa kata kerja memiliki makna kultural atau konseptual yang sulit dipindahkan secara langsung ke dalam bahasa target. Dalam kasus ini, diperlukan strategi penerjemahan yang lebih kompleks dan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan konteks cerita rakyat tersebut agar pesan dan makna asli cerita tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfin, Zaenal. Et.all. Morfologi——Bentuk, Makna dan Fungsi (构词法——形成、意义与功能). Jakarta: Kompas Gramedia. 2009
- Chaer, Abdul. Morfologi Bahasa Indonesia(Pendekatan Proses) 印尼语构词法 [M]. Jakarta: Rineka, Cipta. 2015
- 陈添来. 汉语和马来语颜色词构词类型的对比研究[J]. 南京: 南京大学文教资料期刊. 2009.22 (Chéntiānlái. Hànyǔ hé mǎ láí yǔ yánsè cí gòu cí lèixíng de duìbǐ yánjiū [J]. Nánjīng: Nánjīng dàxué wénjiào zīliào qíkān. 2009.22)
- 崔复爱. 现代汉语构词法例解[M]. 山东人民出版社, 1957 (Cuīfù'ài. Xiàndài hànyǔ gòucífǎ lì jiě [M]. Shāndōng rénmin chūbǎn shè, 1957)
- 东汉) 许慎. 说文解字. 沈阳: 辽海出版社, 2014.12  
(Dōnghàn) xǔ shèn. Shuō wén jiě zì. Shěnyáng: Liáo hǎi chūbǎn shè, 2014.12
- 段燕. 基于语料库的颜色词 RED 搭配行为研究[J] (duàn yàn. Jīyú yǔliàokù de yánsè cí RED dāpèi xíngwéi yánjiū [J])
- 符淮青. 基本颜色词, 其普遍性和发展——符淮青译述[J].  
(Fúhuái qīng. Jīběn yánsè cí, qí pǔbiàn xìng hé fāzhǎn——fúhuái qīng yì shù [J].)
- 符淮青. 汉语表“红”的颜色词群分析 (上) [J] Fúhuái qīng. Hànyǔ biǎo “hóng” de yánsè cí qún fēnxī (shàng)[J]
- 符淮青. 汉语表“红”的颜色词群分析 (下) [J] (fúhuái qīng. Hànyǔ biǎo “hóng” de yánsè cí qún fēnxī (xià)[J])
- 符淮青. 词义的分析 and 描写[M]. 北京: 语文出版社, 1996  
(fúhuái qīng. Cíyì de fēnxī hé miáoxiě [M]. Běijīng: Yǔwén chūbǎn shè, 1996)
- 葛本仪. 汉语词汇研究[M]. 北京: 外语教学与研究出版社, 2006.
- 汉语大词典编纂处编. 汉语大词典普及本. 上海: 上海辞书出版社, 2012.3  
(Hànyǔ dà cídiǎn biānzǔǎn chù biān. Hànyǔ dà cídiǎn pǔjí běn. Shànghǎi: Shànghǎi císhū chūbǎn shè, 2012.3)
- 李红印. 现代汉语颜色词语义分析[M]. 北京: 商务印书馆. 2007 (lǐhóngyìn. Xiàndài hànyǔ yánsè cí yǔyì fēnxī [M]. Běijīng: Shāngwù yìn shūguǎn. 2007)
- 刘钧杰. 颜色词的构成[J]. 语言教学与研究. 1985(02) (Liújūnjié. Yánsè cí de gòuchéng [J]. Yǔ yán jiàoxué yǔ yánjiū. 1985(02))
- 母燕芳. 英汉词汇联想意义的文化差异[M]. 国防工业出版社. 北京. 2010 (mǔ yàn fāng. Yīnghàn cíhuì liánxiǎng yìyì de wénhuà chāyì [M]. Guófáng gōngyè chūbǎn shè. Běijīng. 2010)

- 王思颖.英汉颜色词“红”的概念隐喻对比研究[J] (Wángsīyǐng. Yīnghàn yánsè cí “hóng” de gàiniàn yǐnyù duìbǐ yánjiū [J])
- Sutami, H., Xinchun, S., & Wiratikusuma, F. (2022). New entry proposal in a dictionary: A case study for the entry lotus. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 50(2), Article 2.
- Wiratikusuma, F. (2020). 一部有益于印度尼西亚汉语学习者的词汇工具书——评《现代汉语分类词典》. 江西科技师范大学学报, 01, 23-28+22. <https://doi.org/CNKI:SUN:NZJS.0.2020-01-004> ( Wiratikusuma, F. (2020). Yī bù yǒuyì yú yìndùníxīyà hànyǔ xuéxí zhě de cíhuì gōngjù shū—píng “xiàndài hànyǔ fēnlèi cídiǎn”. Jiāngxī kējì shīfàn dàxué xuébào, 01, 23-28+22. <https://doi.org/CNKI:SUN:NZJS.0.2020-01-004>)
- Wiratikusuma, F. (2021). A THESAURUS OF MODERN CHINESE (TMC) FOR CHINESE LANGUAGE LEARNER IN VOCABULARY LEARNING (TESAURUS CHINA MODERN (TCM) UNTUK PEMELAJAR BAHASA CHINA DALAM PEMELAJARAN KOSAKATA). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v19i1.706>
- Wiratikusuma, F. (2022). Konsep Budaya Etnik dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan Bahasa Han-Studi kasus di desa Ang Dong, Hunan, Tiongkok. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.9744/century.10.1.52-61>
- Wiratikusuma, F., & Wiratikusuma, Y. (2022). Practical Values of Thesaurus of Modern Chinese in Nursing Scope Vocabulary. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i2.35107>
- 徐通锵.历史语言学[M].北京: 商务印书馆, 1991.6, 51 页.  
(Xútōngqiāng. Lìshǐ yǔyán xué [M]. Běijīng: Shāngwù yìn shūguǎn, 1991.6, pg. 51 )
- 许芸毓.汉语与印度尼西亚语颜色词对比研究[M].广州: 世界图书出版广东有限公司, 2018 (Xǔyúnyù. Hànyǔ yǔ yìndùníxī yǎ yǔ yánsè cí duìbǐ yánjiū [M]. Guǎngzhōu: Shìjiè túshū chūbǎn guǎngdōng yǒuxiàn gōngsī, 2018)
- 叶军.现代汉语色彩研究[M].呼和浩特:内蒙古人民出版社, 2001.11  
(yè jūn. Xiàndài hànyǔ sècǎi yánjiū [M]. Hūhéhaotè: Nèiménggǔ rénmin chūbǎn shè, 2001.11)
- 主色: 表色系统中规定的主要颜色, 通常指色调环上的红、黄、绿、蓝、紫五种颜色。(Zhǔ sè: Biǎo sè xìtǒng zhōng guīdìng de zhǔyào yánsè, tōngcháng zhǐ sèdiào huán shàng de hóng, huáng, lǜ, lán, zǐ wǔ zhǒng yánsè.)
- 中华人民共和国国家质量监督检验检疫总局.中华人民共和国国家标准 GB/T 5698-2001——颜色术语 Glossary of color terms.中国标准出版社.2001-06-12 (Zhōnghuá rénmin gònghéguó guójiā zhìliàng jiāndū jiǎnyàn jiǎnyì zǒngjú. Zhōnghuá rénmin gònghéguó guójiā biāozhǔn GB/T 5698-2001—yánsè shù yǔ Glossary of color terms. Zhōngguó biāozhǔn chūbǎn shè. 2001-06-12)